



Riwayat Artikel

Diterima : 22 Oktober 2025

Direvisi : 08 September 2026

Diluluskan : 08 September 2026

Relasi Sintaksis Efesus 4:11-12: Dasar Kepemimpinan yang Memperlengkapi Tubuh Kristus

Brando Jusuf Melato,¹ Julius Stefanus Sibagariang²
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas,¹ Sekolah Tinggi Teologi GMI Bandar Baru²

brandomelato06@gmail.com

juliusstefanus4@gmail.com

Abstract

Ephesians 4:11–12 presents a close relationship between Christ's gift of ministers, the equipping of the saints, the work of ministry, and the building up of Christ's body. This article analyzes the syntactic relationship among the three prepositional phrases in verse 12 and situates them within the literary movement of Ephesians 4:1–16. Using qualitative library research and literary-exegetical analysis, the discussion examines the ministries named in verse 11 and compares coordinate and dependent readings of verse 12. The findings indicate a dependent sequence: Christ gives apostles, prophets, evangelists, pastors, and teachers to equip the saints; the saints carry out the work of ministry; and that ministry builds up the body of Christ. Church leaders therefore teach, shepherd, direct, and model faithful service while enabling the congregation to exercise its gifts. The growth envisioned in the passage includes unity of faith, knowledge of Christ, maturity, stability in truth and love, and the active contribution of every member under Christ as the head.

Keywords: Ephesians 4:11-12; literary exegesis; church leadership; equipping the saints; unity and church growth

Abstrak

Efesus 4:11–12 memperlihatkan hubungan erat antara pemberian para pelayan oleh Kristus, perlengkapan orang-orang kudus, pekerjaan pelayanan, dan pembangunan tubuh Kristus. Artikel ini menganalisis hubungan sintaksis tiga frasa preposisional dalam ayat 12 serta menempatkannya dalam alur literer Efesus 4:1–16. Dengan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis eksegetis-literer, pembahasan mengkaji para pelayan yang disebut dalam ayat 11 dan membandingkan pembacaan koordinatif dengan pembacaan dependen atas ayat 12. Hasil analisis menunjukkan rangkaian dependen: Kristus memberikan rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus; orang-orang kudus melakukan pekerjaan pelayanan; dan pelayanan itu membangun tubuh Kristus. Karena itu, pemimpin gereja mengajar, menggembalakan, mengarahkan, dan memberi teladan sambil memampukan jemaat menggunakan karuniannya. Pertumbuhan dalam perikop ini mencakup kesatuan iman, pengenalan akan Kristus, kedewasaan, keteguhan dalam kebenaran dan kasih, serta berfungsinya setiap anggota di bawah Kristus sebagai kepala.

Kata Kunci: Efesus 4:11-12; eksegese literer; kepemimpinan gereja; memperlengkapi orang kudus; kesatuan dan pertumbuhan gereja.

PENDAHULUAN

Kesatuan dan pertumbuhan gereja

dalam Efesus 4:1-16 berkaitan dengan cara seluruh tubuh Kristus menjalankan panggilannya. Di dalam alur ini, kepemimpinan tidak berdiri sebagai pusat tujuan, tetapi sebagai pemberian Kristus bagi pembangunan tubuh. Daftar rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar dalam Efesus 4:11 sendiri telah diperdebatkan sebagai jabatan atau fungsi pelayanan. Karena itu, pembacaan terhadap hubungan antara ayat 11 dan ayat 12 menjadi menentukan.¹

Efesus 4:11 menyebut para pelayan yang diberikan Kristus, sedangkan ayat 12 memuat tiga frasa tujuan: memperengkapi orang-orang kudus, pekerjaan pelayanan, dan pembangunan tubuh Kristus. Hubungan sintaksis ketiga frasa itu menghasilkan dua pembacaan utama. Pembacaan koordinatif menempatkan ketiganya sebagai tugas para pemimpin, sedangkan pembacaan dependen memahami para pemimpin memperengkapi orang-orang kudus yang kemudian melakukan pekerjaan pelayanan untuk membangun tubuh Kristus. Perbedaan ini langsung menentukan siapa yang menjalankan pekerjaan pelayanan. Dengan demikian, persoalan utama penelitian ini bersifat biblika, yaitu penafsiran relasi antarklausa dalam Efesus 4:12; persoalan kepemimpinan gereja ditempatkan sebagai implikasi praktisnya.²

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan keluasan penerapan teks ini. Marlin membahas Efesus 4:11-16 dalam

konteks pembinaan warga gereja dewasa.³ Baskoro dan Yudhistira menelaah strategi penginjilan Paulus di Efesus berdasarkan Kisah Para Rasul 19-20 serta penerapannya pada masyarakat majemuk.⁴ Zega dan Tarigan mengkaji Efesus 4:11-16 untuk menjelaskan peran guru Kristen sebagai penuntun.⁵ Mereka menghubungkan peran tersebut dengan tugas menuntun komunitas menuju pertumbuhan.⁶ Kajian-kajian itu memberi sumbangan praktis yang sah dan tidak tepat disebut menyimpang. Namun, fokusnya tidak secara khusus menguji hubungan sintaksis tiga frasa dalam Efesus 4:12 dan konsekuensinya bagi pembagian fungsi antara pemimpin dan jemaat. Tulisan ini karena itu mengajukan pertanyaan: bagaimana relasi antarklausa dalam Efesus 4:12 menjelaskan fungsi pemimpin dan keterlibatan jemaat dalam pembangunan tubuh Kristus? Kontribusi tulisan ini bukan klaim bahwa pembacaan yang berpusat pada tubuh sama sekali baru, melainkan pengujian kembali dasar eksegetisnya serta penegasan batas penerapannya. Efesus 4:11-12 digunakan sebagai prinsip teologis bagi kepemimpinan yang memperengkapi, bukan sebagai model manajerial lengkap bagi pertumbuhan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis eksegetis-literer untuk menjawab pertanyaan mengenai relasi antarklausa

¹ Jimmy D Bayes, "Five-Fold Ministry: A Social and Cultural Texture Analysis of Ephesians 4:11-16," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 1 (2010): 113-114.

² Ernest Best, *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians* (Edinburgh: T & T Clark, 1998), 388-399.

³ Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22-34.

⁴ Paulus Kunto Baskoro and Elkana Yudhistira, "Strategi Penginjilan Paulus Di Efesus Berdasarkan

Kitab Kisah Para Rasul 19-20 Dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (September 30, 2023): 109-119, <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/316>

⁵ Sri Susianti Zega and Musa Sinar Tarigan, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun: Sebuah Kajian Teologis Efesus 4:11-16 Dalam Konteks Pendidikan Kristen," *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 1 (2024): 91.

⁶ Ibid.

dalam Efesus 4:12. Menurut Zed, penelitian kepustakaan mengolah sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan.⁷ Sumber penelitian meliputi teks Efesus 4:11-12, komentar eksegetis, serta artikel yang membahas pelayanan dan kepemimpinan dalam perikop tersebut. Analisis dilakukan melalui empat tahap: menempatkan ayat 11-12 dalam alur Efesus 4:1-16; mengidentifikasi fungsi tiga frasa preposisional pada ayat 12; membandingkan pembacaan koordinatif dan dependen berdasarkan sintaksis serta konteks tubuh Kristus; dan menilai implikasi penafsiran terpilih bagi hubungan antara pemimpin dan jemaat. Dengan prosedur ini, metode penelitian tidak sekadar menelusuri tema kepemimpinan, tetapi menguji pembacaan yang paling memadai serta membatasi penerapan praktisnya sesuai cakupan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Latar Belakang Surat Efesus

Penulisan Waktu dan Tempat

Penulis surat ini adalah Rasul Paulus (1:1, 3:1) sesuai dengan cara menulis pada zaman itu penulis memulai suratnya dengan memperkenalkan dirinya “Paulus”. Dengan ini menyatakan bahwa surat Efesus benar ditulis oleh Rasul Paulus. Surat-surat Kepada jemaat-jemaat di Kolose, Filipi, dan Efesus dan surat pribadi kepada Filemon, Paulus menyebutkan dirinya sebagai tahanan (Flp. 1:1). Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Efesus dari penjara di Roma menjelang akhir hidupnya. Sebagaimana surat-surat penjara lainnya, maka surat ini ditulis dari penjara Roma sekitar tahun 60 M. Surat ini dituliskan Paulus ketika banyak gereja telah didirikan. Tujuan pemberitahuan ini ditujukan kepada bangsa-bangsa yang merupakan bagian dari panggilan Allah dan Paulus juga hendak mengungkapkan misteri tubuh Kristus di

mana tidak ada Yahudi atau Yunani, majikan atau budak.

Penerima Surat

Dalam bagian kedua pasal 1:1, Paulus melukiskan para pembacanya: Pertama, orang-orang kudus. Dengan ungkapan ini ia tidak melukiskan hanya kepada beberapa orang dari jemaat Efesus, namun juga merujuk kepada semua umat Allah. Setiap orang Kristen disebut “orang kudus” sebab telah dikhususkan menjadi “milik Allah.” Ungkapan ini diterapkan kepada Israel sebagai “umat kudus,” tapi kemudian diperluas sehingga merujuk kepada seluruh masyarakat Kristen. Kedua: orang-orang percaya. Kata sifat Yunani *pistos* dapat berarti “yang percaya” atau “yang dapat dipercayai.” Ketiga: dalam Kristus Yesus. Ungkapan ini merupakan ungkapan kunci surat Efesus. “Berada dalam Kristus” berarti seseorang dipersatukan secara pribadi dan hidup dengan Kristus.!” Sehubungan dengan yang telah dijelaskan di atas, bahwa surat ini ditujukan dengan tegas kepada “orang-orang kudus” di Efesus (Ef. 1:1).

Bagi penulis, Surat Efesus ditujukan kepada orang-orang yang berada di Efesus. Karena jika dilihat dari manuskrip-manuskrip yang ada banyak mengatakan bahwa surat ini ditujukan kepada jemaat di Efesus. Kota Efesus sendiri dapat mewakili Asia Kecil, sehingga latar belakang penerima surat ini tampaknya dapat diwakili oleh orang-orang Efesus.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan surat Efesus ini sangat sulit ditentukan. Marshall menyimpulkan bahwa kitab ini mirip dengan kitab Roma dimana bagian pertama 1-3 mendiskusikan beberapa pokok doktrin kristen sementara pada bagian kedua 4-6 mendiskusikan hal yang bersifat praktis dalam kehidupan Kristen. Untuk itu

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*

(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Marshall mengatakan bahwa melalui kitab ini sulit untuk merekonstruksi pembaca pertama. Dengan demikian, tampaknya tidak ditujukan untuk meresponi satu situasi jemaat, persis seperti kitab Roma." Paling tidak maksud Paulus dengan suratnya ini ialah untuk membimbing anggota-anggota jemaat sampai kepada inti pengetahuan mencapai anugerah Allah (1:17dst 3:18,19).

Pada bagian kedua suratnya, Paulus menekankan respons praktis atas karya keselamatan yang telah diterima jemaat. Kehidupan baru harus tercermin dalam sikap dan tindakan mereka:

1. Kesatuan jemaat (4:3), harus memelihara kesatuan Roh dalam damai sejahtera, sebagaimana dalam 1 Korintus 12. Kesatuan ini diteguhkan melalui karunia-karunia rohani yang menopang tubuh Kristus (Ef 4:7-16). Setiap anggota saling terikat, sehingga kesalahan satu orang berdampak pada seluruh jemaat.
2. Kehidupan moral (5:11, 5:18), orang percaya dipanggil untuk menjauhi perbuatan gelap dan hidup dalam kepenuhan Roh.
3. Kasih dalam relasi (5:21-6:9), kasih yang rela memberi harus mewarnai relasi dalam keluarga dan pekerjaan, berlandaskan ketaatan kepada Allah.

Kewaspadaan rohani (6:10-20), Paulus menasihati agar jemaat waspada terhadap tipu daya iblis. Mereka hanya dapat bertahan dengan perlengkapan senjata Allah, karena kekuatan manusia saja tidak cukup melawan kuasa jahat.

Keadaan Kota Efesus

Efesus adalah kota yang cukup besar dan subur, dan salah satu kota yang dikunjungi oleh Paulus pada perjalanan penginjilan yang ketiga. Paulus tinggal di Efesus kurang lebih selama tiga tahun (Kis 20:31). Perjalanan ke Efesus nampak Paulus mempunyai strategi dalam melakukan pekabaran Injilnya yang bersifat penggembalaan dengan mencoba membangun hubungan dengan orang-orang

Yahudi di Sinagoge. Ketika usahanya kurang berhasil ia mengumpulkan orang-orang percaya dan menempatkan mereka pada tempat yang aman. Dalam situasi seperti ini Paulus telah mengangkat pembantu-pembantu tetap yang dapat membantunya dalam pekabaran Injilnya, diantaranya: Timotius (Rm. 16:21; 1Kor. 4:17), Titus (2Kor. 7:6, 13; 8:6-17), Lukas, Tikhikus (Ef. 6:21; Kol 4:7). Pelayanan Paulus di Efesus sangat berhasil. Sehingga Kota Efesus menjadi pusat penginjilan untuk daerah-daerah pedalaman. Banyak orang dihubungi sampai Lukas dapat mengatakan "semua penduduk Asia mendengar Firman Tuhan, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani" (Kis. 19:10) dan "makin tersiarkan Firman Tuhan dan makin berkuasa" (Kis. 19:20).

Konteks Politik

Kota Efesus merupakan salah satu kota yang tertua dan yang berdiri hampir sudah berabad-abad lamanya dan pada zaman itu kota ini juga penuh dengan kekayaan, kemasyhuran, kekuasaan. Dalam sejarahnya kota ini pada abad kesebelas, orang-orang Yunani telah mendarat di sana sehingga lambat-laun kota ini menjadi kota Yunani. Dan pada tahun kota ini dikuasai oleh pemerintahan Romawi. Sehingga pada zaman itu kota ini merupakan kota kerajaan yang diduduki oleh raja Atallus III. Dan ketika kota ini diwariskan kepada bangsa Romawi, kota Efesus menjadi ibu kota propinsi Asia dan tempat kediaman wakil pemerintahan. Dan oleh pemerintahan kaisar Augustus, kota ini mulai dipadati dengan berbagai pembangunan, sehingga kota ini merupakan tempat untuk persidangan rapat terbesar propinsi Asia. Dalam keadaan ini, kota Efesus semakin bertambah besar dan makmur dan menjadi kota yang paling banyak penduduknya sesudah kota Alexandria.

Konteks Sosial Budaya

Kota Efesus merupakan pusat

agama kafir dan di kota tersebut terdapat kuil besar Dewi Artemis (Diana) yang terkenal dan menjadi salah satu bangunan yang terkenal di sana. Penduduk kota ini sebagian besar diduduki oleh tukang-tukang sihir." Untuk itu surat Efesus yang Paulus tuliskan, tentu saja mempunyai tujuan dan ada hal yang menjadi motivasi bagi Paulus untuk menuliskan surat tersebut. Melihat keadaan ini menjadi salah satu alasan bagi Paulus untuk mengirimkan suratnya kepada jemaat di Efesus. Karena kota ini dikuasai oleh orang-orang Yunani/Romawi maka orang-orang yang tinggal di kota Efesus mengikuti kebudayaan Yunani. Masyarakat Romawi-Yunani mengenal perbedaan kelas secara tajam. Kelas yang terendah adalah kelas para hamba, yang jumlahnya jauh lebih besar ketimbang kelas-kelas yang lain. Agama dan kebudayaan Yunani sangat dominan di seluruh wilayah kekaisaran, sehingga tidak mengherankan jika pola pikir Yunani pun sudah mendarah daging di antara kebanyakan penduduk. Masyarakat Romawi-Yahudi juga adalah masyarakat yang sangat terbuka kepada pengaruh dari luar, sehingga keKristenan pun tidak terlalu sulit untuk masuk di dalamnya. Kekristenan masuk ke dalam masyarakat Romawi-Yunani tentu dengan perhitungan karena Romawi terkenal dengan ilmu filsafatnya, sehingga ini juga yang menjadi perhatian para pekabar Injil Kristen.

Konteks Keagamaan

Di zaman Perjanjian Baru kota Efesus terletak di pantai Laut Tengah, dan menjadi ibukota provinsi Romawi, yaitu Asia. Di kota ini, karena merupakan metropolis dengan gaya bahasa Yunani, sehingga menjadi pusat kebudayaan Yunani. Agama tradisional Yunani/Roma sendiri bersifat *politheis*. Dahulu agama Yunani/Roma animis yang mempercayai banyak roh yang tinggal baik di pohon, batu, angkasa, dan lain-lain. Lama-kelamaan dibangun banyak mitos untuk menerangkan kebiasaan hidup dalam bentuk dongeng

pergumulan dewa/dewi. Pada zaman Perjanjian Baru banyak kuil dan candi dibangun serta berbagai liturgi dan pawai yang dapat menarik perhatian banyak orang. Dan kota Efesus salah satu daerah yang mengikuti kepercayaan Yunani/Romawi dengan menyembah dewa/dewi.

Dewa/dewi yang terkenal di kota ini adalah dewi Artemis (Diana). Seperti yang telah disebutkan diatas, disamping merupakan pusat geografis dari semua tempat, Efesus juga merupakan pusat agama kafir. Di mana di kota ini terdapat kuil besar Dewi Artemis (Diana), yang terkenal sebagai salah satu bangunan ajaib dunia purba. Dan bahkan nama dewi Yunani juga sebenarnya berasal dari nama dewi setempat yang disamakan, dewi ibu dan dewi kesuburan yang selama ribuan tahun disembah. Hampir segala sesuatu yang terjadi di Asia Kecil bagian barat, dan bahkan di seluruh Asia Kecil, berkisar pada kuil Artemis di Efesus sebagai porosnya. Oleh karena itu kepercayaan pada pemujaan tersebut hampir-hampir tidak terlepas.

Struktur Teks Efesus 4:11-12

Dalam teks surat Efesus 4:11-12 ada sebuah kesinambungan, yakni pada ayat 11 Kristus memberikan setiap karunia-karunia dan pada ayat 12 merupakan suatu alasan Allah memberikan karunia-karunia dengan suatu tujuan yang khusus kepada umat-Nya. Hal ini akan terlihat dari struktur teks Efesus 4:11-12, yaitu:

Tabel 1. Struktur Teks Efesus 4:11-12

kai	aútoj	edwken	
toúj	men	VaVpostolouj	
toúj	de	profhtaj	
toúj	de	euaggelistaj	
toúj	de	poimenaj	kai
		didaskalouj	
		proj	ton
		katartismon twn agiwn	
			eij ergon
			eij
		oikodomhn tou swmatoj tou	
			cristou

Melalui penjabaran struktur di atas, terlihat bahwa pada ayat 11 Allah sebagai subyek yang memberikan kepada mereka baik rasul (avposto,louj), nabi (profh,taj), penginjil (euvaggelista,j), gembala (poime,naj) dan pengajar (didaska,louj) untuk diperlengkapi dalam melakukan tugas panggilan mereka dalam pelayanan. Sesuai pembagian dalam struktur ini, terdapat perbedaan daftar karunia-karunia melalui tanda “μὲν, δε, δε, δε.” Memang ayat 11 ini disebutkan 5 nama dalam pembagian karunia, akan tetapi jabatan gembala dan pengajar begitu sangat berkaitan dan bersifat tunggal dalam bahasa Yunani. Hal ini menunjukkan hubungan yang begitu erat dalam fungsi melayani dalam satu jemaat. Baik gembala maupun guru memiliki peran yang sama yaitu memberi makan domba-domba Allah dengan Firman-Nya.⁸

Untuk itu Efesus 4:11-12 merupakan salah satu bagian teks kepemimpinan yang penting dalam Perjanjian Baru.⁹ Bagian ini merupakan lanjutan ajaran Paulus tentang kenaikan Kristus (Ef. 4:8-10). Kristus telah naik jauh di atas semua langit agar ia dapat mengisi segala sesuatu. Penguasa yang agung ini adalah orang yang memberikan hadiah pada tubuhnya (lih. Kis. 2:33).

Pada ayat 12 menjelaskan tujuan-tujuan Allah di dalam umat-Nya, setelah sebelumnya dijelaskan bahwa sumber pemberi utama terletak kepada Allah sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus. Untuk itu setiap mereka yang telah mendapatkan karunia dari Allah harus menjalankan tugas-tugas sesuai fungsi mereka masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan.

Konteks Literer

Surat kepada jemaat di Efesus dibagi dalam dua bagian yang berbeda yaitu Pasal 1-3 dan 4-6. Bagian pertama berbicara mengenai teologi atau doktrin sedangkan bagian yang kedua membahas mengenai kehidupan etika atau praktis.¹⁰ Pada pasal 4:1-16 beberapa para ahli membaginya dalam dua bagian, yaitu:

- a) 4:1-6 merupakan nasihat untuk bersatu
- b) 4:7-16 merupakan keberagaman karunia-karunia.¹¹

Efesus 4:11-12 sesuai pembagian di atas merupakan bagian kedua yaitu 4:7-16 yakni mengenai “keberagaman karunia-karunia.” Pada ayat 11 ada kesinambungan dengan ayat 7 dimana penggunaan kata “endoken” mengambil kata kerja yang sama dalam ayat 7 sehingga ayat 11 dan 7 merupakan satu kesatuan dalam teks ini.¹² Pada ayat 8 yang merupakan sambungan dari ayat 7, juga menunjukkan bahwa semua karunia-karunia yang diberikan Kristus begitu bervariasi. Hal ini sama dengan ayat 11 di mana Paulus menyebutkan beberapa karunia saja, akan tetapi ayat 11 merupakan suatu penegasan dari setiap karunia-karunia itu dengan suatu tujuan untuk menyediakan gereja dengan ajaran Kristus untuk peneguhan tubuh (ayat 12) sekaligus untuk menghindari ajaran sesat yang cukup terkenal pada saat itu (ayat 14).

Keberagaman setiap karunia-karunia ini (7-12), menunjuk bahwa Kristus harus ditinggikan melalui pemberian karunia-karunia yang beragam itu. Untuk itu setiap orang-orang percaya harus dapat menerapkan karunia-karunia yang

⁸ Peter T O'Brien, *The Letter to the Ephesians (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 22.

⁹ Barry van Wyk, “The Application of Ephesians 4:11 in the Recent Missional Debate with Reference to Scripture,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 3 (2018): 1, <https://doi.org/10.4102/ids.v52i3.2305>.

¹⁰ Frederick J. de Beer, “The Ecclesiastical Difficulty of Ephesians 4:1–6 in View of the Different

Perspectives on the Baptism in the Holy Spirit and the Gifts of the Holy Spirit,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2641>.

¹¹ De Beer, “The Ecclesiastical Difficulty of Ephesians 4:1–6,” 3.

¹² Van Wyk, “The Application of Ephesians 4:11,” 5.

diberikan oleh Kristus demi memperoleh kesatuan di dalam Kristus dan dapat memberitakan kedamaian di dalam Kristus serta keselamatan bagi semua orang. Begitu pun juga setiap orang-orang kudus yang mendengarkan akan patuh oleh setiap perkataan yang diucapkan para pelayan Tuhan.

Analisis Literer

Paulus menasihati jemaat Efesus untuk tetap bersatu. Tekanan yang diberikan Paulus adalah kesatuan (kesatuan tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan 4:4-6), yaitu satu kesatuan yang dianggap wajar diberikan tetapi harus terus-menerus dimenangkan kembali dan dipertahankan. Nasihat Paulus kepada jemaat Efesus untuk menjaga kesatuan tidak memiliki bukti apa pun, bahwa hal itu disebabkan oleh adanya bahaya perpecahan yang menjelaskan bahwa Efesus 4:8 merupakan pengimplikasian atau penerapan kepada Mazmur 68:19. Pada waktu itu yaitu dunia kuno, jika terjadi peperangan atau perpecahan maka pihak pemenang atau penakluk berhak untuk memberikannya kepada masyarakat dengan apa yang telah mereka rebut dari taklukannya. Kebijakan “memberi” itu dalam teks bahasa Ibrani memakai satu kata kerja yang dapat diterjemahkan “memberi” atau “membawa,” dan berkaitan dengan itu ada juga terjemahan kuno, yakni bahasa Aram dan bahasa Siria di mana keduanya menterjemahkan kata itu “memberi.” Jadi pemaknaan implikatif berupa kata kerja “memberi” seperti yang digunakan Paulus adalah sesuai dengan nalar tafsir tradisional.

Nasihat (mengenai kesatuan jemaat) dalam Efesus bukan saja bersifat umum, tetapi nasihat itu juga didasarkan secara prinsip dan dihubungkan dengan suatu yang prinsip, yaitu tentang pembangunan jemaat

oleh pelayan-pelayan yang mendapatkan karunia dari Tuhan yang masing-masing menurut talenta pekerjaannya.

Dalam bukunya Lincoln, “*Ephesians: Vol. 42*,” dengan penyebutan ajaran-ajaran palsu di 4:14 menjadi sebuah pertanyaan mengapa menekankan pada kesatuan dan mengapa menggarisbawahi pentingnya peran para pelayan seperti yang disebutkan dalam ayat 11. Dengan menanggapi hal ini beberapa penafsir percaya bahwa penyebab nasihat untuk bersatu terletak pada situasi perpecahan antara orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi Kristen yang penulis ingin menyelesaikan. Fowl mengklaim bahwa non-Yahudi Kristen sangat arogan dengan meremehkan orang Kristen Yahudi dan tidak lagi membiarkan mereka mengambil bagian di dalam Gereja.¹³ Sementara Merkle, berpendapat bahwa non-Yahudi Kristen merupakan ancaman terhadap kehidupan komunal dengan orang-orang Kristen Yahudi.¹⁴ Dengan hal ini dapat disangkal bahwa dalam ayat sebelum tidak ada penyebutan yang begitu eksplisit bagi non-Yahudi Kristen dan Yahudi Kristen.

Jadi tidak terlalu umum dan prinsip jika ayat 14 digunakan sebagai penyebab Paulus menasihati jemaat Efesus untuk bersatu. Tetapi Paulus di sini menginginkan bagaimana, tanpa para rasul, gereja-gereja dapat tetap bersatu. Paulus mendesak para pembacanya untuk bersatu karena ia mau mengingatkan kepada mereka tentang kodrat dari kesatuan (ayat 1-6, lihat 2: 14-18; 3: 6). Menanggapi isu tersebut, Paulus menggarisbawahi pentingnya pembawa berita Injil, yang bersama dengan para rasul dan para nabi, sekarang termasuk penginjil, pendeta, dan guru. Pemimpin harus dilihat sebagai karunia Kristus yang diberikan untuk Gereja-Nya, dan yang akan memainkan peran penting baik dalam mempertahankan kesatuan dan dalam

¹³ Stephen E. Fowl, *Ephesians: A Commentary (The New Testament Library)* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 34.

¹⁴ Benjamin L Merkle, *Ephesians (Exegetical Guide to the Greek New Testament)* (Nashville: B&H Academic, 2016), 29.

memelihara pengajaran yang benar. Nasihat untuk bersatu, bertumbuh, dan kematangan dalam Gereja, hanya merupakan suatu upaya Gereja untuk hidup dalam masyarakat. Untuk itu peran pelayan firman sangat berfungsi baik untuk menegaskan maupun untuk menjaga otoritas ajaran Kristen.

Lima Kepemimpinan dalam Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-12

Lima karunia (rasul, nabi, penginjil, pendeta, dan guru) yang terdaftar memiliki tumpang tindih dengan daftar karunia spiritual lainnya dalam surat Paulus (Rm. 12:6-8; 1Kor. 12:8-10; 28; lih. 1 Ptr. 4:10-11). Tiga karunia pertama yang tercantum dalam 1 Korintus 12:28 adalah rasul, nabi, dan guru (1Kor. 12:28). Tetapi tidak ada penyebutan penginjil atau gembala dalam daftar lainnya. Selain itu, dalam Roma 12:6-8 dan 1 Korintus 12:8-10, 28 Paulus mendefinisikan karunia dalam istilah fungsional, yaitu, tentang nubuat atau pengajaran, sedangkan dalam Efesus ia menekankan orang, yaitu, tentang seorang nabi atau seorang guru.

Kristus menyediakan “karisma dan jabatan dalam kesatuan yang tidak terpisahkan.” Dengan kata lain, Tuhan yang ditinggikan memberikan orang-orang berkarunia kepada gereja yang dapat mengajarkan firman dan memimpin umat-Nya.¹⁵ Kelima karunia spiritual ini adalah pemimpin yang berorientasi pada firman Tuhan yang dapat membangun pertumbuhan gereja. Pelayanan yang tidak berpusat pada diri melainkan berpusat di sekitar Kitab Suci. Mereka memiliki pesan untuk diwartakan dan instruksi untuk diberikan.

Peran para pemimpin menjadi lebih menonjol dalam Efesus daripada dalam surat-surat Paulus sebelumnya yang terletak pada “*office as such*” dalam kaitannya dengan fungsinya dalam kehidupan organisasi/gereja (*corporate life*).¹⁶ Margaret McDonald menggambarkan proses ini di gereja sebagai pelembagaan yang mengatur komunitas. Harapannya adalah bahwa komunitas akan matang dalam kesatuan iman dan dalam pengetahuan tentang anak Allah bagi pertumbuhan umat.¹⁷

Semua pemimpin yang berorientasi pada “firman Tuhan” harus melengkapi gereja untuk pekerjaan pelayanan. Patut dicatat, bagaimanapun, bahwa fokus utama dari dua karunia ini (*apost* dan penginjil) adalah misi gereja. Sedangkan para nabi, pendeta dan guru dipanggil untuk pelayanan pembinaan, rasul dan penginjil dipanggil untuk pelayanan evangelisasi (meskipun pelayanan para rasul termasuk pembinaan, dan baik rasul dan penginjil harus melengkapi orang-orang kudus).

Rasul

Kata “rasul” (apostolos) digunakan delapan puluh kali dalam Perjanjian Baru dan tiga puluh lima kali dalam surat-surat Paulus.¹⁸ Para Rasul mengacu pada sebuah jabatan, sekelompok orang yang berbeda yang ditugaskan oleh Tuhan yang bangkit (Kis. 1:21-23; 1Kor. 9:1-2; 15:5-9; Gal. 1:11-17) yang terdiri dari dua belas (termasuk Matias yang menggantikan Yudas), Paulus, dan Yakobus. Mereka adalah pemimpin terkemuka di gereja. Seperti yang Paulus katakan: “Allah telah menunjuk di gereja, rasul pertama” (1Kor. 12:28). Para rasul adalah penerima otoritatif

¹⁵ F. F Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1984), 345.

¹⁶ Burnett Hillman Streeter, *The Primitive Church: Studied with Special Reference to the Origins of the Christian Ministry* (New York: Macmillan, 1929), 81.

¹⁷ Margaret Y. MacDonald, *The Pauline Churches:*

A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero-Pauline Writings (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 133.

¹⁸ Ralph P Martin, *Ephesians, Colossians, and Philemon: Interpretation A Bible Commentary For Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1991), 45.

dan pemberita wahyu ilahi, yang memberikan interpretasi sekali-untuk-semua tentang apa yang telah Tuhan lakukan di dalam Kristus.

Ada tiga karakteristik kerasulan lainnya, terutama tercermin dalam kehidupan Paulus, yaitu:¹⁹ (i) Para rasul ditugaskan kepada orang-orang bukan Yahudi (t 28:18-20; Luk. 24:44-47; Rm. 1:5). (ii) Pelayanan mereka ditandai dengan tanda-tanda dan keajaiban (Kis; Roma 15:19; 2Kor. 12:12). (iii) Penderitaan adalah karakteristik yang membedakan dari pelayanan mereka, bagian yang tak terhindarkan dari pelayanan mereka (Kis. 9:15-16; 1Kor. 4:9-13; 2Kor. 4:7-12; 6:3-10; Co 1:24).

Barnabas (Kis. 14:4, 14), Andronicus dan Junias (Rm.16:7), Epaphroditus (Flp. 2:25; lih. 2Kor. 8:23), Silvanus dan Timotius (1Tes. 2:6) semuanya disebut sebagai rasul. Tampaknya yang terbaik adalah memahami mereka dalam arti umum seseorang yang dikirim untuk melakukan misionaris penanaman gereja perintis. Barth mencatat bahwa: “Saat ini tidak ada rasul Kristus dengan otoritas yang sebanding dengan para rasul Paulus, Petrus dan Yohanes, tentu saja mungkin untuk berpendapat bahwa ada orang-orang dengan pelayanan kerasulan dari jenis yang berbeda, termasuk yurisdiksi uskup, pekerjaan misionaris perintis, penanaman gereja, kepemimpinan keliling, dll.”²⁰

Nabi

Nabi adalah kategori kedua dari karunia rohani yang disebutkan oleh Paulus. Kata benda “prophetes” ditemukan 144 kali dalam Perjanjian Baru dan digunakan empat belas kali oleh Paulus. Kata kerja *propheteuo* digunakan dua puluh-delapan

kali dalam Perjanjian Baru dan sebelas kali oleh Paulus. Dalam arti paling dasar, seorang nabi menyatakan sebuah kata atau oracle, yang diungkapkan oleh Tuhan, melalui inspirasi Roh Kudus. Berbagai individu yang bernubuat dalam Perjanjian Baru, termasuk laki-laki (1Kor. 11:4), perempuan (Kis 21:9; 1Kor. 11:5) dan kelompok penatua (1Tim. 4:14). Namun apakah arti nabi masa kini? Sementara arti yang tepat dari “nabi” dalam Efesus dan Perjanjian Baru diperdebatkan, secara umum, “fungsi pewaris adalah pelayanan kenabian ganda adat dari proklamasi dan prediksi.”²¹ Para nabi terutama adalah pencerita,ewartakan firman Tuhan (Kis 2:11; 9:10-17; 13:1-4; 15:32; 19:6; 1Kor. 14:3, 24-25). Ada kesempatan, bagaimanapun, ketika mereka berfungsi sebagai peramal, memprediksi masa depan (Kis. 11:27-28; 21:10-11).

Seperti para rasul, para nabi digambarkan sebagai dasar gereja (Ef. 2:20). Jika ini mengacu pada nabi-nabi Perjanjian Baru, maka kita menghadapi kontradiksi yang jelas dalam Perjanjian Baru itu sendiri. Efesus 2:20 menyiratkan bahwa para nabi adalah Juru bicara otoritatif untuk Tuhan pada tingkat yang sama dengan para rasul. Banyak bagian dalam Perjanjian Baru menyiratkan bahwa para nabi Perjanjian Baru tidakewartakan pesan otoritatif secara universal seperti yang dilakukan para nabi Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Kisah Para Rasul 2:17-18 menggambarkan seluruh gereja sebagai komunitas kenabian yang diilhami roh: “Dan akan terjadi pada hari-hari terakhir,” kata Tuhan, “bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas seluruh umat manusia; dan putra-putra dan putri-putrimu akan bernubuat. Genap Atas hamba-hamba-Ku, baik laki-laki maupun perempuan, pada

¹⁹ Muthuphei A. Mutavhatsindi, “The Preliminary Urban Missionary Outreach of the Apostle Paul as Referred to in Acts 13–14,” *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 2, 6, 8, <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1650>.

²⁰ Barth, *The Anchor Bible - Ephesians 4-6*, 161-162.

²¹ Clinton E Arnold, *Ephesians: Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians in Light of Its Historical Setting* (Michigan: Baker Academic, 1992), 14.

hari-hari itu Aku akan mencurahkan Roh-Ku dan mereka akan bernubuat.” Selanjutnya, dalam konfirmasi eklesiologi Lukas, Paulus dua kali mendesak orang-orang Korintus untuk dengan sungguh-sungguh menginginkan karunia nubuat (1 Kor. 14:1, 39). Rupanya hadiah ini tersedia, setidaknya berpotensi untuk semua orang percaya.²²

Secara teoritis semua yang percaya harus memiliki potensi untuk bernubuat. Harapan Paulus bahwa orang-orang Korintus mungkin dengan sungguh-sungguh menginginkan kemampuan untuk bernubuat (1Kor. 14:1).²³ Itu adalah kemungkinan asli yang berdiri dalam kesinambungan dengan doa Musa agar semua umat Allah dapat menjadi nabi-nabi (Num 11:29), dengan prediksi Yoel bahwa Roh Tuhan akan dicurahkan ke atas semua orang dan dengan identifikasi Petrus tentang peristiwa Pentakosta (Kis. 2:14-18) sebagai penggenapan dari apa yang telah dirindukan Musa dan yang telah diprediksi Yoel.

Dengan demikian, tampaknya Efesus 2:20 dan 3:5 berdebat untuk para nabi yang mengucapkan firman Allah, sementara I Korintus 14 (bersama dengan bagian Perjanjian Baru lainnya, lih. 1 Th 5:20-21) menyiratkan bahwa para nabi berbicara “hanya kata-kata manusia untuk melaporkan sesuatu yang Tuhan bawa ke dalam pikiran.” Salah satu solusi yang mungkin adalah menafsirkan “rasul Dan Nabi” sebagai Rasul-nabi, mengacu pada satu kelompok. Pertama-tama, ini mungkin secara tata bahasa, seperti yang diakui bahkan. Selain itu, Wahyu 21:14 hanya melihat para rasul memainkan peran dasar dalam gereja. Selain itu, nubuat jelas terkait dengan pelayanan rasul. Paulus menerima wawasan kenabian mengenai dimasukkannya Orang-orang bukan Yahudi di gereja (Ef. 3:1-11) dan kitab Wahyu adalah nubuat oleh rasul Yohanes (Why.

1:3).

Penginjil

Pemberita Injil atau "para pembawa Kabar Baik", adalah orang-orang yang pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mengabarkan Injil dan memenangkan orang yang sesat (Kis. 8:28-40; 21:28). Di dalam Perjanjian Baru penginjil hanya disebutkan dua kali, yaitu pertama dalam Kisah Para Rasul 21:8, bernama Pilipus yang bekerja sebagai misionaris dan Kisah Para Rasul 8:4, dapat dilihat perjalanan misi yang dilakukannya. Kedua dalam 2 Timotius 4:5, di mana Timotius diperintahkan untuk melakukan pekerjaan pemberita Injil 65 Dalam konteks ini, Timotius begitu didesak untuk melakukan pekerjaan pemberitaan pekerjaan Injil. Jika dilihat dari situasi ini, nasihat kepada Timotius untuk melakukan pekerjaan seorang penginjil, disebabkan bahwa dalam jemaat terjadi kurangnya ketidak-percayaan di dalam gereja yang sedang dibangun. Untuk itu dengan kehadiran Timotius diharapkan dapat mencakup berbagai kegiatan terutama penginjilan primer dan membangun kembali sistem gereja yang sedang dibangun sehingga dapat terjadi pembentukan jemaat yang menetap. Begitu pun dalam Efesus 4:11 penginjil yang diberikan oleh Kristus untuk tujuan membangun tubuh-Nya dan termasuk pertumbuhan secara intensif dan ekstensif supaya orang-orang dapat percaya kepada Kristus.

Gembala dan Guru

Struktur tata bahasa berubah untuk dua hadiah terakhir dalam daftar: pendeta dan guru. Satu artikel mengatur kedua karunia, yang mungkin menyiratkan bahwa kita harus menafsirkan ini sebagai satu orang, seorang pendeta-guru. Atau mungkin berarti bahwa peran utama penggembalaan adalah mengajar. Namun, ada alasan untuk

²² Mackay, *God's Order: The Ephesian Letter and This Present Time*, 535.

²³ Marcus Barth, *The Anchor Bible - Ephesians 4-6* (London: Yale University Press, 1974), 34-35.

melihat ini sebagai kementerian yang terpisah. Yaitu, pengajaran terdaftar sebagai karunia yang berbeda dari penggembalaan di tempat lain (Rm. 12:7; 1Kor. 12:28). Selain itu, pengalaman menunjukkan kepada kita bahwa ada banyak guru dengan sedikit atau tanpa keterampilan pastoral. Dengan demikian, diragukan apakah dua peran pendeta dan guru selalu dilakukan oleh orang yang sama. “Kemungkinan besar mereka tumpang tindih fungsi...sementara hampir semua pendeta juga guru, tidak semua guru juga pendeta.”²⁴

Karunia pendeta (*poimen*) atau penggembalaan (*poimeno*) hanya disebutkan tiga kali dalam Perjanjian Baru (Ef. 4:11; Kis. 20:28; 1Ptr. 5:2). 14 Konsep penggembalaan atau Penggembalaan berakar pada Perjanjian Lama (Mzm. 23; Ezr. 34:1-15), tetapi digambarkan paling kuat dalam kehidupan Yesus, gembala yang baik (Ya 10; lih. Dia 13:20; 1Ptr. 2:25). Dalam Kisah Para Rasul 20, misalnya, Paulus berbicara kepada para tua-tua Efesus (ayat 17), tetapi kemudian menyebut mereka pengawas dan gembala (ayat 28). Dalam Titus 1, Paulus mendesak Titus untuk menunjuk penatua (ayat 5) dan kemudian merujuk kepada para penatua ini sebagai pengawas (ayat 7). Petrus menggambarkan para penatua sebagai gembala yang harus melakukan pengawasan (*episkopeo*, bentuk kata kerja dari pengawas, *episkopos*; lih. 1Ptr. 2:25). Dengan demikian, Perjanjian Baru menyiratkan bahwa istilah “penatua,” “pengawas,” dan “gembala” mengacu pada cakupan pelayanan yang sama. Tapi apa yang dilakukan seorang pendeta/gembala? “Jika guru dibantu oleh instruksi verbal, pendeta dibantu oleh persahabatan pribadi, nasihat bijak, dan simpati moral.”²⁵ Shepherding memerlukan memimpin, memberi makan, dan merawat kawanan

domba. Ini juga termasuk melindungi kawanan domba dari bahaya, terutama bid'at (Kis. 20:28; Tit. 1:9).

Guru memiliki peran yang diakui dan khusus dalam gereja Perjanjian Baru. Mereka secara khusus disebutkan dalam tiga daftar hadiah: Roma 12:7; 1 Korintus 12:28; Efesus 4:11. Selain itu, jabatan guru sering disebutkan di tempat lain dalam Perjanjian Baru (Kis. 13:1; Gal. 6:6; 1 Tim 3:2; S:17; Yak. 3:1). Guru menjaga, menguraikan, menafsirkan dan menerapkan Injil dan tradisi kerasulan, bersama dengan Perjanjian Lama.

Ada lima garis kepemimpinan gereja dalam Efesus 4:11, Paul menjelaskan peran mereka di gereja, yaitu:

1. untuk (*pro*) memperlengkapi orang-orang kudus
2. untuk (*eis*) pekerjaan pelayanan
3. untuk (*eis*) pembangunan tubuh Kristus.

Hubungan sintaksis antara ketiga frasa ini menentukan interpretasi seseorang. Apakah ini klausa dependen atau koordinat? Terjemahan bahasa Inggris yang lebih tua (KIV, edisi RSV 1947) memahaminya sebagai klausa koordinat dan menempatkan koma setelah setiap frasa. Kristus yang ditinggikan memberikan karunia rasul, nabi, penginjil, pendeta dan guru untuk tiga tujuan yang berbeda. Para pemimpin ini harus melengkapi. Mereka harus melakukan pekerjaan pelayanan. Mereka harus membangun tubuh Kristus.

Seperti yang dikatakan Barth dengan tajam, sudut pandang ini menggambarkan gereja yang berpusat pada pendeta: “Penafsiran ini memiliki rasa aristokrat, yaitu, klerikal dan gerejawi, itu membedakan (*massa*) ‘orang suci’ dari (kelas superior) petugas gereja. Seorang pendeta sekarang berbeda dari kaum awam.”²⁶ Namun, dari perspektif tata bahasa murni, interpretasi ini valid.

²⁴ Robert Mayes, “‘Equipping the Saints’? Why Ephesians 4:11–12 Opposes the Heology and Practice of Lay Ministry,” *Logia: A Journal of Lutheran Theology* XXIV, no. 4 (2015): 7–15.

²⁵ Fowl, *Ephesians: A Commentary (The New Testament Library)*, 160-161.

²⁶ Markus Barth, *Ephesians: Volume 2* (New York: Doubleday, 1974), 422.

Faktanya, Lincoln berpendapat untuk sudut pandang ini: “Tentu saja lebih baik, oleh karena itu, untuk melihat tiga frasa preposisi di sini karena masing-masing bergantung pada gagasan pemberian menteri.”²⁷

Jika pandangan klausa koordinat Efesus 4:12 dapat disebut interpretasi yang berpusat pada pendeta, pandangan klausa dependen Efesus 4:12 dapat disebut sebagai interpretasi yang berpusat pada tubuh. Sebagian besar komentator mendukung interpretasi yang berpusat pada tubuh. Sebagai contoh, Barth mempertahankan “Yang kedua dari klausa ini harus dianggap bergantung pada yang pertama, dan tidak (seperti dalam Versi Resmi) sebagai koordinat dengannya.”²⁸ Secara tata bahasa, salah satu dari interpretasi ini dimungkinkan. Frasa preposisi ini dapat ditafsirkan sebagai klausa koordinat atau klausa dependen. Ada tiga faktor, yang sangat mendukung pandangan kedua (bahwa ini adalah klausa dependen). Pertama, ada perubahan preposisi antara frasa pertama dan kedua (dari *pro* ke *eis*), yang menyiratkan bahwa frasa kedua dan ketiga bergantung pada frasa pertama.²⁹ Kedua, konteks langsung menunjukkan bahwa Paulus mengharapkan gereja yang aktif di mana semua orang berpartisipasi. Paulus mengatakan bahwa “kepada kita masing-masing rahmat diberikan” (Ef. 4:7; lih. 1Ptr. 4:10-11), menyiratkan bahwa seluruh tubuh Kristus memiliki karunia rohani. Selain itu, Efesus 4:15 menggambarkan seluruh gereja sebagai berbicara kebenaran satu sama lain dalam kasih, bukan hanya pemimpin kepada para pengikut. Akhirnya, Efesus 4:16 berbicara tentang kerja yang tepat dari setiap bagian individu dari seluruh tubuh. Ketiga, kita harus mempertimbangkan konteks

eklesiologi Paulus yang lebih luas. Konsep Paulus tentang tubuh menggambarkan kesatuan, keragaman, dan saling melengkapi di dalam gereja (Rm. 12:4-8; 1Kor. 12:12-27).

Eklesiologi Paulus “membayangkan bukan satu pendeta dengan kawanan yang jinak tetapi pengawasan jamak dan pelayanan setiap anggota.”³⁰ Untuk alasan tata bahasa dan kontekstual, penulis menyimpulkan bahwa para pemimpin tidak dipanggil untuk memenuhi ketiga tujuan yang diuraikan dalam Efesus 4:12 (interpretasi klausa yang berpusat pada pendeta atau koordinat). Sebaliknya, para pemimpin dipanggil untuk memperlengkapi orang-orang kudus, yang pada gilirannya melakukan pekerjaan pelayanan (interpretasi klausa yang berpusat pada tubuh atau dependen).

Oleh karena itu, harus ada koma setelah frasa preposisi kedua: “untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus.” Kristus memberikan hadiah kepada gerejanya untuk dua tujuan, satu langsung dan yang lainnya pamungkas. Pertama, para pemimpin memperlengkapi orang-orang kudus! (Tujuan langsung). Kata yang diterjemahkan melengkapi, *katartismos*, hanya muncul sekali dalam Perjanjian Baru dan dapat diterjemahkan “persiapan, perlengkapan, pelatihan atau disiplin.”³¹

Pemimpin mempersiapkan atau melatih umat Allah untuk pekerjaan pelayanan terutama melalui firman (Kis. 6:4; 20:20-21, 24-25, 27, 31-32) dan kedua melalui teladan (1Kor. 4:16; 11:1; Flp. 4:9; lih. 1Ptr. 5:3). Para pemimpin ini melengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan. Ungkapan “work

²⁷ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 99.

²⁸ Markus Barth, *Ephesians: Volume 2* (New York: Doubleday, 1974), 425.

²⁹ Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, 389.

³⁰ Margaret Y McDonald, *Colossians and Ephesians* (Minneapolis: Liturgical Press, 2000), 167.

³¹ Ben III Witherington, *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 418.

ergon of service (diakonia)” menggabungkan dua kata yang sering digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan pelayanan. Dia mendesak orang-orang Korintus untuk selalu berlimpah dalam pekerjaan Tuhan (1Kor. 15:58). Dia mengingatkan orang-orang Korintus bahwa Timotius sedang "melakukan pekerjaan Tuhan" (1Kor. 16:10). Dan dia mendorong orang-orang Tesalonika untuk sangat menghargai para pemimpin mereka dalam cinta karena pekerjaan mereka (1Tes. 5:13). Pelayanan adalah pekerjaan. Kata pelayanan (diakonia) memiliki keturunan terhormat dalam lingkaran Kristen dan merupakan antitesis status. Anak manusia datang untuk melayani (memberi pelayanan), dan tidak untuk dilayani' (Markus 10:45).³² Misi Paulus sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain digambarkan sebagai diakonia (Roma 11:13), seperti pelayanan Stefanus (1Kor. 16:15), Titus (2 Kor 9:11) dan Timotius (2 Tim 4:5). Selain itu, baik pelayanan perjanjian baru dan pelayanan rekonsiliasi adalah diakonia (2Kor 3:7-4:1; 5:18). Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani. Setiap orang percaya memiliki peran untuk dimainkan dalam tubuh.

Tujuan kedua atau akhir dari peralatan dan pekerjaan pelayanan ini adalah membangun tubuh. Istilah "tubuh" adalah tema umum dalam Paulus, terutama dalam Efesus (Rm.12:4-6; 1Kor. 12:12-27; Ef. 1:23; 2:16; 4:4, 12, 16; 5:23, 28, 30) dan tampaknya berakar pada pengalaman pertobatan Paulus (Kis. 9:4-5). Karunia rohani tidak diberikan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memperengkapi umat Tuhan. Iman pun bukan milik individu, melainkan harus dihidupi bersama. Kristus yang mengambil natur manusia untuk memberi hidup-Nya, juga meneruskan karya pemberian itu melalui pengajaran-Nya, yang dilanjutkan oleh para

rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Semua pelayanan rohani bersifat kolektif atau bukan demi diri sendiri, melainkan demi membangun tubuh Kristus melalui pelayanan kepada sesama.

Kata *oikodome* (membangun atau membangun) adalah perhatian utama lain dari rasul. Dia sering mendesak gereja untuk membangun satu sama lain (Rm. 14:19; 15:2; Ef. 4:16, 29; 1Tes. 5:11). Oikodome juga merupakan tujuan dan pedoman utama untuk kebaktian gereja Korintus (1Kor. 14:3-5, 12, 17, 26). Menurut Marshall, ada dua kali lipat pemahaman tentang konsep ini di sini. Membangun tubuh Kristus berarti; untuk menambah jumlahnya; untuk mengintegrasikan pendatang baru secara harmonis ke dalam kehidupan tubuh, untuk melatih mereka menjadi orang-orang yang dapat memberikan kontribusi mereka sendiri pada kehidupan Gereja. Membangun juga akan mencakup pemeliharaan perdamaian di dalam tubuh, dorongan kerja sama yang bahagia antara semua bagian yang berbeda, dan pencegahan persaingan, keterasingan, dan perpecahan, yang akan melemahkan tubuh.³³

KESIMPULAN

Analisis terhadap Efesus 4:11-12 menunjukkan bahwa ketiga frasa pada ayat 12 lebih tepat dibaca dalam hubungan dependen. Kristus memberikan rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar untuk memperengkapi orang-orang kudus; orang-orang kudus menjalankan pekerjaan pelayanan; dan pelayanan itu mengarah pada pembangunan tubuh Kristus. Pembacaan ini lebih sesuai dengan konteks Efesus 4:7, 15, dan 16 yang menempatkan setiap bagian tubuh sebagai pelaku aktif dalam pertumbuhan bersama. Dengan

³² O'Brien, *The Letter to the Ephesians (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))*, 161.

³³ Howard Marshall, *Eerdmans Commentary on the*

Bible: Ephesians, Colossians, Philemon (Grand Rapids: Eerdmans, 2021), 150-159.

demikian, fungsi pemimpin bukan memonopoli pelayanan, melainkan mempersiapkan jemaat agar mampu mengambil bagian di dalamnya.

Implikasi praktisnya tidak meniadakan kewibawaan atau tanggung jawab pemimpin. Para pemimpin tetap menjalankan fungsi pengajaran, penggembalaan, pengarahan, dan keteladanan, tetapi seluruh fungsi tersebut diarahkan pada terbentuknya jemaat yang melayani. Kesatuan dan pertumbuhan yang dimaksud tidak boleh dipersempit menjadi keseragaman organisasi atau penambahan jumlah anggota. Dalam alur Efesus 4:13-16, keduanya menunjuk pada kedewasaan bersama, keteguhan dalam kebenaran, kasih, dan berfungsinya setiap anggota di bawah Kristus sebagai kepala.

Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa tafsiran yang berpusat pada tubuh belum pernah dikemukakan, melainkan pada penempatan perdebatan sintaksis sebagai dasar untuk menilai penerapan praktisnya. Efesus 4:11-12 tidak menyediakan model manajerial yang lengkap bagi pertumbuhan gereja, tetapi memberi kriteria teologis: kepemimpinan yang setia kepada teks ialah kepemimpinan yang memperlengkapi seluruh tubuh untuk melayani menuju kesatuan dan kedewasaan. Karena penelitian ini bersifat eksegetis, efektivitas penerapan prinsip tersebut dalam praktik gereja masih perlu diuji melalui penelitian empiris tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians in Light of Its Historical Setting*. Michigan: Baker Academic, 1992.
- Barth, Marcus. *The Anchor Bible - Ephesians 4-6*. London: Grand Rapids, 1974.
- . *The Anchor Bible - Ephesians 4-6*. London: Yale University Press, 1974.
- Barth, Markus. *Ephesians: Volume 2*. New York: Doubleday, 1974.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Elkana Yudhistira. “Strategi Penginjilan Paulus Di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 Dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (September 30, 2023): 109–119. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/316>.
- Bayes, Jimmy D. “Five-Fold Ministry: A Social and Cultural Texture Analysis of Ephesians 4:11-16.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 1 (2010): 113-122.
- Best, Ernest. *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians*. Edinburgh: T & T Clark, 1998.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1984.
- De Beer, Frederick J. “The Ecclesiastical Difficulty of Ephesians 4:1–6 in View of the Different Perspectives on the Baptism in the Holy Spirit and the Gifts of the Holy Spirit.” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2641>
- Fowl, Stephen E. *Ephesians: A Commentary (The New Testament Library)*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Hawkins, Claudia B. *Maximizing Church Growth: When Leaders Utilize the Power of Spiritual Gifts*. New York: Claudia B. Wahkins, 2021.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary: Ephesians*. Nashville: Word Books, 1990.
- MacDonald, Margaret Y. *The Pauline Churches: A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero-Pauline Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Mackay, John Alexander. *God’s Order: The Ephesian Letter and This Present*

- Time. New York: The Macmillan Company, 1953.
- Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.
- Marshall, Howard. *Eerdmans Commentary on the Bible: Ephesians, Colossians, Philemon*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Martin, Ralph P. *Ephesians, Colossians, and Philemon: Interpretation A Bible Commentary For Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1991.
- Mayes, Robert. "'Equipping the Saints'? Why Ephesians 4:11–12 Opposes the Heology and Practice of Lay Ministry." *Logia: A Journal of Lutheran Theology* XXIV, no. 4 (2015): 7–15.
- McDonald, Margaret Y. *Colossians and Ephesians*. Minnesota: Liturgical Press, 2000.
- Merkle, Benjamin L. *Ephesians (Exegetical Guide to the Greek New Testament)*. Nashville: B&H Academic, 2016.
- Mutavhatsindi, Muthuphei A. "The Preliminary Urban Missionary Outreach of the Apostle Paul as Referred to in Acts 13–14." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–10.
- <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1650>
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Streeter, Burnett Hillman. *The Primitive Church: Studied with Special Reference to the Origins of the Christian Ministry*. New York: Macmillan, 1929.
- Van Wyk, Barry. "The Application of Ephesians 4:11 in the Recent Missional Debate with Reference to Scripture." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 3 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ids.v52i3.2305>
- Witherington, Ben III. *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zega, Sri Susianti, and Musa Sinar Tarigan. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun: Sebuah Kajian Teologis Efesus 4:11-16 Dalam Konteks Pendidikan Kristen." *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 1 (2024): 91.